

METODE PERMAINAN OUTBOUND DALAM UPAYA PENINGKATAN KEMANDIRIAN

ANAK

(Usia 4-5 Tahun Di Paud Ad-Da'wah Kec. Cibadak Kab. Sukabumi)

Oleh:

Sri Nurlaily

Email: Srinurlaily@gmail.com

Ulfa Ahsanti

ABSTRAK

Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri, yaitu anak sudah bisa berlari, melompat, meloncat sendiri. Masih minimnya sikap kemandirian pada diri anak disebabkan karena kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian kurang bervariasi. Kondisi yang seperti itulah yang berdampak pada perkembangan sosial emosional anak khususnya kemandirian anak kurang berkembang secara optimal. Berdasarkan lembar observasi kemandirian anak dan lembar observasi metode permainan outbound, maka metode permainan outbound dapat meningkatkan kemandirian anak dan pada siklus II dinyatakan berhasil. Metode penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan bantuan alat pengeumpulan data berupa observasi, unjuk kerja anak. Terhadap 11 responden. Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran pada setiap siklus diketahui terdapat peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui metode permainan outbound di PAUD Ad-Da'wah.

Kata Kunci: *Kemandirian, anak usia 4-5 tahun, permainan, outbound.*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa keemasan (golden age), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, bahasa, sosial emosional dan moral agama pada anak. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional pada bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajarnya yang diperoleh dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Salah satu bidang pengembangan dasar yang paling penting dikembangkan sejak dini adalah perkembangan sosial emosional anak. Khususnya sikap kemandirian pada anak. Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan melihat indikator yang merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku dan pembiasaan. Namun, kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, karena ada bentuk emosional dan sosialnya. Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian secara normal akan memiliki kecenderungan yang positif.

Dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan, anak yang mandiri cenderung berprestasi karena anak mandiri dalam menyelesaikan tugas tidak tergantung pada orang lain yang pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri, dan yakin jika ada masalah mampu menyelesaikannya dengan baik, dengan demikian anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius serta mampu merealisasikan apa yang diinginkan.

Kemandirian pada setiap anak itu berbeda, dan perbedaan itu tentu sesuai dengan kebiasaan anak. Dengan begitu sebagai orangtua atau guru harus tetap memperhatikan tingkah laku anak yang sesuai dengan usianya, dalam menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan minat dan bakat anak, sehingga anak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan

dan tidak menghambat kemandirian anak.

Mengembangkan sikap kemandirian anak usia dini harus di stimulasi sejak dini dengan menggunakan prinsip yang berpedoman pada perkembangan anak usia dini, dan dengan kesesuaian karakteristik anak usia dini. Pembelajaran dapat mendorong anak berinteraksi dengan lingkungan, serta memperoleh pengetahuan dari kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan dalam pembelajaran karena pada prinsipnya pembelajaran pada anak usia dini yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi.

Masih minimnya sikap kemandirian pada diri anak disebabkan karena kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian kurang bervariasi. Kondisi yang seperti itulah yang berdampak pada perkembangan sosial emosional anak khususnya kemandirian anak kurang berkembang secara optimal. Dan sebagai guru seharusnya memiliki pengetahuan tentang pentingnya kemandirian bagi anak usia dini, jika guru memiliki pengetahuan yang rendah dalam hal kemandirian anak usia dini akan berpengaruh dalam sistem pembelajarannya. Salah satu

kegiatan yang dapat menumbuhkan kemandirian bagi anak adalah kegiatan permainan outbound.

Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri, yaitu anak sudah bisa berlari, melompat, meloncat sendiri. Kesempatan untuk melakukan sendiri tanpa dikritik akan menghindarkan rasa bersalah dan malu, anak menjadi percaya diri. Kemandirian fisik penting dalam menunjang kegiatan anak namun kemandirian secara mental justru lebih penting dimiliki seorang anak usia dini sebab selama melakukan proses pembelajaran akan terjadi interaksi dan sosialisasi dengan teman-teman, guru dan lingkungan sekitar yang tentu menuntut anak agar dapat belajar menempatkan diri pada posisi yang seharusnya.

Dengan outbound anak dapat belajar banyak tentang pengendalian emosi, tingkat kesabaran, dan dapat belajar sambil bermain yang bermanfaat bagi kecerdasan emosional dan kecerdasan otak

Metode permainan outbound ini bertujuan untuk mengembangkan motorik kasar dan halus, Seperti

berlari, berjalan, melompat, menggantung, menempel, memanjat tali, dan sebagainya. Seperti yang kita ketahui bahwa efektivitas metode permainan outbound ini sudah menjadi pacuan kemandirian anak agar anak berupaya untuk selalu melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan dalam program pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar. Metode permainan outbound sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini, karena outbound merupakan aktivitas atau kegiatan permainan anak di alam terbuka yang sangat efektif dalam membangun pemahaman terhadap suatu konsep dan membangun perilaku dalam suasana rekreatif agar anak lebih dekat dengan alam dan menjadi ilmu pengetahuan bagi anak.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti Efektivitas Metode Permainan Outbound Dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Usia 4-5 tahun di PAUD Ad-Da'wah Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi.

KAJIAN TEORITIK

Konsep Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap dan “survives”.

Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Lebih lanjut kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri (*self concept*), penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*), dan mengatur diri sendiri. Kemandirian dapat melahirkan kepercayaan diri secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, akan mempengaruhi sikap seseorang. Gagasan, karsa, inisiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, kegairahan kerja, karya dan sebagainya juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang yang didukung dengan pengetahuan,

keterampilan serta kewaspadaan. (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri, 2013:65).

Faktor-Faktor yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Kemandirian terkait dengan karakter percaya diri dan berani. Anak yang percaya diri dan berani akan mudah dalam memilih dan mengambil keputusan dan bersedia menerima konsekuensi yang dipilihnya.

Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam konsep Pendidikan nasional kita, kemandirian merupakan *core value* Pendidikan nasional. Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi.

Menurut Kartono (Novan Ardy Wiyani, 2013:32), kemandirian terdiri dari beberapa aspek, sebagai berikut:

- a) Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b) Ekonomi yan ditunjukkan dengan kemampuan anak

mengatur dan tidaknya tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua.

- c) Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Pentingnya Kemandirian Anak Usia Dini

Mendidik kemandirian anak hendaknya dilakukan sejak usia dini. Karena hal ini berkaitan erat dengan perilaku anak di masa mendatang. Bila sejak dini anak sudah diarahkan untuk lebih mandiri maka dengan sendirinya anak akan belajar memahami berbagai pilihan perilaku dan resiko yang harus di pertanggungjawabkan. Bila anak semakin di kekang, maka ia tidak bisa mengendalikan emosinya, sehingga akan timbul berbagai kemungkinan seperti munculnya perilaku memberontak dan atau justru akan sangat tergantung pada orang lain.

Hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak menjadi mandiri adalah mendampingi. Sabar dan

penuh perhatian terhadap apa yang dilakukan anak, berilah kesempatan pada anak untuk memecahkan masalahnya sendiri, dan berilah bantuan seperlunya bila anak meminta bantuan (Mohammad Asrori, 2008:247-249).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisai, dapat melakukan aktivitasnya sendiri dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dapat berempati dengan orang lain. Dalam perkembangannya kemandirian merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, sosial, dan lingkungan sekolah. Anak dapat dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri menemukan diri atau identitas diri, memiliki inisiatif, membuat pertimbangan-pertimbangan dalam bertindak, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Konsep Permainan Outbound

a. Pengertian Permainan Outbound

Pendidikan dialam terbuka merupakan simulasi kehidupan yang dibuat menjadi sederhana. Manusia pada dasarnya dapat memahami

kehidupan ini dari alam semesta. Permainan Outbound merupakan salah satu yang dilakukan di alam terbuka dan dapat dilakukan di mana saja. Banyak pihak meyakini bahwa penggunaan metode permainan outbound memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Dengan memasukan kegiatan di alam terbuka sebagai salah satu pendekatan yang digunakan agar lebih bervariasi dan efektif dalam proses pembelajaran.

Al Ghazali (dalam Ismail, 2006:107) menjelaskan bahwa, "Bermain-main bagi anak adalah suatu yang sangat penting. Sebab melarangnya dari bermain-main seraya memaksanya untuk belajar terus menerus dapat mematikan hatinya, mengganggu kecerdasannya, dan merusak irama hidupnya".

Berdasarkan uraian di atas Outbound adalah kegiatan di luar ruangan, kegiatannya lebih banyak bermain yang disusun untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana menyenangkan sekaligus untuk memacu semangat belajar anak melalui permainan-permainan yang kreatif, rekreatif, dan edukatif. Di dalam bermain itulah disisipkan pesan-pesan moral yang

bertujuan untuk melihat diri sendiri berperilaku. Melalui kegiatan ini bagi anak khususnya untuk bermain yang bertujuan melatih fungsional motorik dan menanamkan serta mengenalkan perilaku-perilaku positif pada anak.

b. Tujuan Outbound

Sebagai salah satu metode pembelajaran, outbound anak usia dini memiliki tujuan untuk mengembangkan sembilan potensi kecerdasan *multi intelligence* anak, yaitu :

1. Kecerdasan linguistik (*linguistik intellegence*), yang dapat berkembang bila dirangsang melalui kegiatan berdiskusi, berbicara, mendengarkan, bercerita yang dilakukan sebelum aktivitas permainan outbound dilaksanakan.
2. Kecerdasan logika-matematik (*logico-mathematical intellegence*), yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, dan bermain dengan benda-benda di alam terbuka.
3. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intellegence*), yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain bentuk-bentuk geometri, melukis di alam

terbuka, maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).

4. Kecerdasan musikal (musical/rhythmic intelligence), yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan pada saat pelaksanaan outbound.
5. Kecerdasan kinestetik (bodily/kinesthetic intelligence), yang dapat dirangsang melalui gerakan, olah raga (pemanasan senam), dan terutama gerakan tubuh pada saat berlangsungnya kegiatan outbound oleh anak.
6. Kecerdasan naturalis (naturalist intelligence), yaitu mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan matahari di alam terbuka.
7. Kecerdasan interpersonal (Interpersonal intelligence), yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain outbound bersama teman, bekerjasama, bermain

peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik.

8. Kecerdasan intrapersonal (intrapersonal intelligence), yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin terhadap aturan main outbound yang ditetapkan pembimbingnya.
9. Kecerdasan spiritual (spiritual intelligence), yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui aktivitas berdoa bersyukur, menyayangi makhluk Tuhan dalam rangka penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini.

c. Jenis-Jenis Tujuan Outbound

- (1) Team Building;
- (2) Team Work;
- (3) Komunikasi;
- (4) Leadership;
- (5) Kreativitas;
- (6) Konsentrasi ;
- (7) Strategi Planning;
- (8) Analisis;
- (9) Conviden.

d. Manfaat dan Pentingnya Permainan Outbound

Manfaat dan pentingnya outbound sendiri untuk anak usia dini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui seberapa kuat kemampuan anak

- 2) Dengan outbound mengajarkan anak bagaimana melatih sosialisasi sehingga akan menumbuhkan semangat dan mendorong si anak aktif dalam kegiatan bermasyarakat
- 3) Memberikan pelajaran bagaimana memahami pendapat dan perbedaan dari orang lain dan dalam memecahkan masalah secara kelompok.
- 4) Menumbuhkan kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain.
- 5) Melatih kemandirian dan kepemimpinan atau leadership dalam suatu kelompok
- 6) Melatih kreativitas anak melalui permainan-permainan yang ada dalam outbound tersebut.
- 7) Mengembangkan karakter anak sejak usia dini dan membangun kualitas kemampuan anak untuk menjadi lebih baik lagi.
- 8) Memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak.
- 9) Memberdayakan kemampuan syaraf motoric pada anak
- 10) Mengembangkan daya imajinasi anak seperti saat game adventure dan paint ball

11) Melatih anak-anak untuk melakukan perencanaan dasar seperti strategi permainan

12) Mengajarkan anak-anak mencari jawaban atas masalah (*Problem solving*) yang mereka hadapi saat bermain game-game outbound.

e. Outbound Sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan dalam program pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar belajar atau melalui bermain. Metode outbound sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini, karena outbound merupakan aktivitas atau kegiatan permainan anak di alam terbuka yang sangat efektif dalam membangun pemahaman terhadap suatu konsep dan membangun perilaku dalam suasana rekreatif. Melalui metode outbound diharapkan anak lebih dekat dengan alam. Alam menjadi sumber inspirasi dan ilmu pengetahuan bagi anak.

f. Dampak Permainan Outbound

Pada dasarnya dampak dari permainan outbound adalah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kecerdasan anak terhadap aspek moral, agama,

social-emosional, Bahasa, kognitif, fisik dan seni, antara lain aplikasi dalam aktivasi pembelajaran sehari-hari.

g. Jenis-Jenis Permainan Outbound

Jenis permainan outbound yang dapat dilaksanakan oleh anak usia 4-6 tahun pada program Pendidikan anak usia dini, diantaranya :

- 1) Tangga Curam (*Gradient Ladder*)
- 2) Jembatan dua garis curam (*Twoline Bridge Gradient*)
- 3) Panjat dinding/ Memanjat tembok (*Climbing Wall*)
- 4) Karet estafet/ Karet Berantai
- 5) Jaring laba-laba (*Spider net*)
- 6) Halang Rintang
- 7) Bola Estafet
- 8) Flying Fox

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di PAUD Ad-da'wah Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4-5 tahun sebanyak 11 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juli 2016 pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, untuk melihat peningkatan kemampuan awal anak, dimana setiap siklus terdiri dari tahap planning (perencanaan), acting (tahap pelaksanaan tindakan), observing (observasi) serta reflecting (evaluasi).

1. Tahap Perencanaan (*Planning*), pada tahap perencanaan tindakan disusun serangkaian kegiatan sebagai berikut : a. menganalisis atau memilih materi pembelajaran. b. Membuat rencana kegiatan harian. c. Menyiapkan lembar pengamatan d. Menyiapkan instrument tes (soal dan pendoman penilaian). e. menyusun rancangan yang akan dilaksanakan sesuai dengan masalah dan gagasan.
2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap tindakan ini adalah: a. Melaksanakan pembelajaran dan menggunakan perencanaan yang sudah disusun dari kegiatan awal, inisi dan akhir sesuai dengan RKH. b. menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan berlangsung agar anak bisa disiplin.
3. Pengamatan (*Observing*), a. peneliti mengamati sikap dan perilaku anak selama mengikuti proses belajar

mengajar. b. berlangsungnya pengamatan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan peneliti. c. peneliti mengoreksi hasil tes yang telah diberikan kepada anak.

4. Refleksi (*Reflecting*), a. peneliti mengevaluasi dan mendiskusikan informasi untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil pembelajaran. b. peneliti mencari kekurangan dan membuat perencanaan perbaikan untuk menyempurnakan tindakannya yang telah berjalan pada siklus 1. c. peneliti melakukan tindakan ulang sekaligus memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kelompok usia 4-5 tahun dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus, yaitu : Siklus I dilaksanakan 4 kali pertemuan selama tgl 1-4 Agustus 2016 dan Siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan selama tgl 8-11 Agustus 2016 diawali dengan penelitian awal (pre test) dan penelitian akhir (post test). Pada setiap

siklus penelitian durasi waktu pembelajaran 1x40 menit.

Hasil penelitian tentang kemandirian anak usia 4-5 tahun dengan metode permainan outbound adalah anak yang semula tidak bisa mandiri dikarenakan pembelajarannya belum sesuai dengan aspek kemandirian, seperti: kekuatan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, mengendalikan emosi. Karena menurut Yuliani Sujono (Martinis dan Jamilah Sabri 2013:66) bahwa: "kemandirian adalah suatu upaya yang dilakukan dan dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya".

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode permainan outbound, diharapkan dengan metode ini dapat meningkatkan kemandirian anak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua siklus yang masing-masing ada dua pertemuan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan ini dan kegiatan penutup.

Pada pra siklus menunjukkan masih rendahnya kemandirian anak usia 4-5 tahun dikarenakan metode yang digunakan adalah metode permainan balok dan puzzle yang belum bisa dapat meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Dan pada siklus I anak-anak

belum dapat menyesuaikan pembelajaran dengan metode permainan outbound, hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian. Penilaian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kemandirian anak pada metode permainan outbound yang masih berada pada kategori belum berkembang.

Kemudian pada siklus II kemandirian anak usia 4-5 tahun lebih meningkat secara signifikan, walaupun keberhasilan pada siklus II ini, masih terdapat kekurangan yaitu tidak semua anak dapat mencapai kategori berkembang sangat baik dalam kemandirian anak. Pada siklus II terlihat anak sudah mampu bermain tanpa dibantu oleh guru, dan mampu melatih ketahanan mental dan pengendalian diri.

Hal tersebut terbukti bahwa metode permainan outbound mempunyai manfaat dalam meningkatkan kemandirian anak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Adrianus dan Yufiarti (2006:44) mengatakan bahwa “di dalam outbound terdapat unsur-unsur pengembangan kreativitas, komunikasi, mendengarkan efektif, kerjasama, motivasi diri, kompetisi, problem

solving, percaya diri dan dapat meningkatkan tumbuh kembang anak”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa metode permainan outbound adalah salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di PAUD Ad-Da'wah Kec. Cibadak Kab. Sukabumi. Hal tersebut didukung oleh data dan informasi bahwa pada tahap pra siklus diperoleh kemandirian anak sebagai berikut, Aspek kemampuan fisik dengan kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 69%, Mulai Berkembang (MB) 31%, sedangkan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 0%. Aspek percaya diri dengan kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 94%, Mulai Berkembang (MB) sebesar 6%, sedangkan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 0%. Aspek bertanggung jawab dengan kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 68%, kategori Mulai Berkembang sebesar 32%, sedangkan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 0%. Aspek

mengendalikan emosi dengan kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 91%, Mulai Berkembang sebesar 9%, sedangkan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang sangat Baik (BSB) sebesar 0%.

Pada siklus I diperoleh hasil kemandirian anak sebagai berikut: Aspek kemampuan fisik dengan kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 43%, Mulai Berkembang (MB) sebesar 48%, Berkembang Sesuai Harapan 9%. Sedangkan pada kategori Berkembang sangat Baik (BSB) sebesar 0%. Aspek percaya diri dengan kategori Belum Berkembang (BB) 21%, Mulai Berkembang (MB) sebesar 25%, Berkembang Sesuai Harapan 55%. Sedangkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 0%. Aspek bertanggung jawab dengan kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 32%, Mulai Berkembang (MB) sebesar 50%, Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebesar 18%. Sedangkan Berkembang sangat Baik (BSB) sebesar 0%. Aspek mengendalikan emosi dengan kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 0%, Mulai Berkembang (MB) 18%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 82%, sedangkan Berkembang Sangat Baik (BSB) 0%.

Pada siklus II diperoleh hasil kemandirian anak sebagai berikut: Aspek kemampuan fisik dengan kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 0%, Mulai Berkembang (MB) sebesar 0%, sedangkan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 61%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 39%, sehingga tingkat keberhasilan aspek kemampuan fisik adalah sebesar 100%. Aspek percaya diri dengan kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) sebesar 0%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 39%, Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 61%, sehingga tingkat keberhasilan aspek percaya diri adalah sebesar 100%. Aspek bertanggung jawab dengan kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) sebesar 0%, Berkembang Sesuai Harapan 45%, Berkembang Sangat Baik sebesar 55%, sehingga tingkat keberhasilan aspek bertanggung jawab adalah sebesar 100%. Aspek mengendalikan emosi dengan kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) sebesar 0%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 64%, Berkembang Sangat Baik (BSB) 36%, sehingga tingkat keberhasilan aspek

mengendalikan emosi adalah sebesar 100%.

DAFTAR PUSTAKA

Ardy Wiyani Novan, 2013, *Bina Karakter Anak Usia dini*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Asrori Mohammad, 2006, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, Diterjemahkan Oleh Muhammad Arifin Altus, 2006, Bandung: Zan Publika.

Martinis Jamaris, 2005, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo Syukur Alghazali, 2006, *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran*, Vol. 9, No.2, Jakarta: Balai Pustaka.

Yasmin Martinis dan Sabri Sanan Jamilah, 2013, *Panduan PAUD*, Jakarta: Gaung Persada Pres Grup.